

## DINAMIKA HEGEMONI BUDAYA DALAM FILM *HUMBA DREAMS*

KARYA RIRI RIZA

Nurmilah Fadilah \*<sup>1</sup>, Suma Riella Rusdiarti<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

\*Correspondence email:

[nurmilahf06@gmail.com](mailto:nurmilahf06@gmail.com)

### *Abstract*

*The film Humba Dreams directed by Riri Riza in 2019 is a drama genre with a duration of 75 minutes raising cultural wealth, natural beauty, and social conflicts found in Sumba society. The film shows the cultural instability caused by Martin returning from the city and the social problems faced by Sumbanese people regarding human trafficking. The existence of cultural instability shows the dynamics of cultural hegemony. This study aims to reveal the level of integral, degenerate, and minimum cultural hegemony contained in the film Humba Dreams (2019). By using qualitative methods to reveal cinematographic elements as signs that indicate the dynamics of cultural hegemony with Pierce's semiotic theory. The researcher divided the sequence of events of the film into 63 sequences to assist in analyzing the data which was then calcified based on the level of hegemony of Gramsci, with the following results: ideal hegemony in Waingapu society, Sumba there were 9 sequences, degenerate hegemony which showed social criticism there were 5 sequences, and Martin character's awareness of ideal hegemony there were 2 sequences. The practice of cultural hegemony contained in Riri Riza's Humba Dreams (2019) is shown in the form of power that applies values and customs based on ancestral heritage, so that it can be interpreted as signs and symbols. The practice of cultural hegemony experiences dynamics, especially in Martin's character*

**Keywords:** Cultural hegemony; Film; Semiotics Pierce

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## PENDAHULUAN

Film menjadi media kreatif untuk menyalurkan ide dengan memuat konflik-konflik yang menarik untuk merangkai jalan cerita. Konflik yang diangkat dalam film erat kaitannya dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Film secara natural menggambarkan dinamika kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sejalan dengan pendapat Ibrahim (dalam Alfathoni & Manesah, 2020) yang mengatakan film sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu menggambarkan zaman atau perekam peristiwa yang terjadi pada saat film tersebut dibuat atau tidak bermaksud mengarah pada hal tersebut.

Film menjadi sebuah karya imajinasi audio visual yang kompleks karena melibatkan banyak unsur yang menjadi variabel yang penting, seperti *shot*, sudut pandang, warna, kecepatan gerak, gerak kamera, *aspect ratio*, tata suara, dan musik (Ajidarma, 2023). Variabel-variabel tersebut yang menunjukkan realitas masyarakat yang digambarkan dengan unsur estetika atau keindahan dalam film, sehingga masyarakat dengan mudah menerima gambaran kondisi sosial budaya masyarakat yang terjadi di suatu daerah. Kondisi sosial budaya masyarakat tersebut yang menjadi bagian ide proses kreatif pembuatan film, seperti dalam salah satu film yang berjudul *Humba Dreams* (2019) yang disutradarai oleh Riri Riza yang menggambarkan realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Sumba yang masih erat kaitannya dengan kebudayaan yang melekat dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dibuat oleh manusia dan disepakati oleh suatu lingkungan, sehingga diwariskan secara turun temurun. J.J. Honigman (dalam Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019) membedakan kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu ide-ide, aktivitas, dan hasil karya manusia. Wujud yang paling ideal berupa ide-ide yang berisi gagasan, kepercayaan, norma-norma, sanksi, dan

lain-lain yang kemudian menjadi sistem kebudayaan atau adat istiadat yang bersifat abstrak yang kemudian menjadi sistem nilai budaya yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan, sehingga berfungsi sebagai pedomona dalam memberi arahan dalam menjalankan kehidupan. Sejalan dengan pendapat Zulkifri (2024) yang mengatakan kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan memiliki posisi yang sangat penting. Hal tersebut sebagai bentuk pemahaman dari perilaku suatu masyarakat yang membentuk sistem dan produk budaya yang dijiwai oleh kelompok masyarakat tertentu.

Penggambaran mengenai pentingnya nilai budaya tergambar dalam sebuah film yang berjudul *Humba Dreams* diproduksi tahun 2019 yang bergenre drama yang mengangkat kekayaan budaya, keindahan alam, dan konflik sosial yang terdapat di masyarakat Sumba. Kata Sumba berasal dari kata *humba* yang memiliki arti asli, sedangkan masyarakat yang mendiami Pulau Sumba menyebut diri mereka *tau humba* (Handini, Geria, & Simanjuntak, 2016). Film *Humba Dreams* yang berdurasi 75 menit mengisahkan seorang mahasiswa semester akhir yang bernama Martin yang berkuliah di universitas yang berada di Jakarta dengan mengambil jurusan perfilman. Tokoh Martin diminta pulang oleh Ibunya karena terdapat wasiat untuknya dari almarhum Bapaknya yang diperoleh melalui mimpi *Nggodu* (tokoh spiritual di masyarakat Prailiu, Waingapu). Masyarakat adat Prailiu yang masih memiliki kepercayaan terhadap *Nggodu*, memaksa Martin untuk memenuhi wasiat tersebut agar Bapaknya bisa beristirahat dengan tenang. Martin yang sudah mempunyai pola pikir, seperti masyarakat modern dipaksa untuk patuh dengan budaya yang berkembang di lingkungannya,

sehingga film ini menghadirkan kekayaan budaya dan keindahan alam Sumba dengan konflik yang dihadapi oleh tokoh Martin dan masyarakat yang berkaitan dengan isu sosial.

Riri Riza melalui film *Humba Dreams* memunculkan adanya hegemoni budaya masyarakat yang menimbulkan kritik sosial dari individu yang memiliki pemikiran modern. Hegemoni menurut Gramsci merupakan transformasi budaya yang menjadi bagian terpenting dalam revolusi karena tidak hanya sebagai bentuk membebaskan masa dari dominasi, tetapi menegakkan fondasi kebudayaan baru tanpa pemaksaan dan kekerasan melalui kepemimpinan moral dan intelektual (Buttigeg dalam Tami, Zurmailis, Yulia, & Nadhirah, 2021). Hegemoni yang menjadi fase positif dalam pembentukan pikiran, perilaku, dan pandangan yang baru sebagai wilayah kebebasan untuk masa kini dan masa depan. Dalam hegemoni terdapat tiga tingkatan, yaitu tingkatan hegemoni integral, tingkatan hegemoni merosot, tingkatan hegemoni minimum (Harjito, 2014). Dalam film *Humba Dreams* terdapat hegemoni yang ideal dalam masyarakat Waingapu, Sumba yang memegang teguh kebudayaan dari leluhur mereka, seperti masyarakat yang mempercayai *Nggodu* (tokoh spiritual), pemujaan terhadap arwah leluhur, upacara-upacara adat, dan perilaku masyarakat adat lainnya dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat adat. Namun, nilai kebudayaan tersebut juga bisa mengalami kemerosotan pada masyarakat adat yang sudah terpengaruh dengan gaya hidup masyarakat modern. Hal tersebut dikatakan sebagai hegemoni yang merosot dalam film *Humba Dreams* ditunjukkan melalui tokoh Martin yang tidak sejalan dengan pemikiran Ibunya sebagai bentuk pemikiran hegemoni yang ideal. Ketidaksejlanan martin ini yang menampilkan kritik sosial dalam hegemoni budaya yang berada di lingkungan adat masyarakat Waingapu, Sumba.

Tingkatan hegemoni yang terdeteksi dalam film *Humba Dreams* akan diperjelas menggunakan pendekatan semiotika yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur sinemotogrami sebagai tanda yang memiliki makna. Tanda bukan hanya berupa bahasa tetapi juga bisa berupa simbol, pikiran atau gagasan, gambar, suara, dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pierce (Nurgiyantoro, 2012) yang mengatakan sesuatu dapat dikatakan sebagai tanda bila mewakili sesuatu yang lain. Teori semiotika Pierce menurut Kaelan (2017) didasarkan pada logika karena logika berhubungan dengan sebuah penalaran dan proses penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, seperti terdapat sebuah tanda yang berupa anggukan kepala (*representamen*), kemudian mengacu pada konteks pembicaraan (*object*), dan diartikan sebagai persetujuan (*interpretant*). Dengan demikian, unsur-unsur sinematografi yang menjadi tanda dalam film *Humba Dreams* dan dianalisis menggunakan analisis semiotika Pierce akan memperjelas hegemoni kebudayaan yang ada dalam masyarakat Waingapu, Sumba.

Terdapat penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mazida, Setyadi, & Pujiastuti (2021) yang menggunakan film *Humba Dreams* sebagai data penelitian dengan pendekatan tindak tutur ilokusi direktif yang menghasilkan 'meminta tolong', 'memberi perintah', 'memberi instruksi', dan 'mempertanyakan keadaan'. Dari keempat tutur ilokusi direktif terbanyak adalah 'memberi perintah'. Dalam penelitian tersebut hanya membicarakan tindak tutur yang digunakan antar tokoh dalam berkomunikasi dan tidak membahas mengenai hegemoni kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat Waingapu, Sumba. Kemudian penelitian kedua yang dianggap relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Fatawi (2023) yang membahas hegemoni budaya yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*. Data penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi memiliki tujuan penelitian yang sama, yaitu mengungkapkan hegemoni budaya dalam film. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Fatawi (2023) mengungkapkan hegemoni budaya masyarakat Desa Penari berdasarkan kepercayaan serta adat istiadat yang ada. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, belum ada yang membahas mengenai dinamika hegemoni budaya yang berada di masyarakat Sumba. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini akan membahas mengenai dinamika hegemoni budaya dalam film *Humba Dreams* (2019) karya Riri Riza.

## Landasan Teori

### a. Hegemoni

Konsep pemikiran mengenai hegemoni berasal dari tokoh yang bernama Gramsci. Dalam pemikirannya hegemoni Gramsci merupakan bentuk kritik terhadap konsep yang mereduksi dan menganggap suatu etnis (ideologi, politik, Pendidikan, budaya, dan sebagainya) tertentu yang menjadi satu-satunya kebenaran mutlak, terutama para penganut pemikiran Marxisme klasik (Siswati, 2017). Hegemoni menjadi sebuah hubungan antara persetujuan dengan menggunakan politik dan ideologis, bukan hubungan antara dominasi dengan kekuasaan. Sehingga, menurut Amsali (dalam Salsabila & Fatawi, 2023) terdapat pembagian konsep hegemoni menjadi dua kelas, yaitu kelas dominan dan kelas subordinat. Kelas dominan yang mengatur kekuasaan dalam menyampaikan gagasan dan konsensus kepada kelas yang lebih rendah (subordinat). Hegemoni terjadi ketika kelas bawah yang sudah menerima dan meniru cara hidup dan berpikir kelompok dominan, sehingga terjadi ketertundukan ideologi kelas subordinat oleh kelas dominan. Tujuan dari hegemoni selain cara hidup, pola pikir, dan ideologi

terdapat transformasi budaya yang menjadi bagian penting dalam pembebasan.

Transformasi budaya yang menjadi bagian terpenting dalam revolusi karena tidak hanya sebagai bentuk membebaskan kelas bawah dari kelas dominan, tetapi menegakkan fondasi kebudayaan baru tanpa pemaksaan dan kekerasan melalui kepemimpinan moral dan intelektual (Buttigeg dalam Tami, Zurmailis, Yulia, & Nadhirah, 2021). Hegemoni yang menjadi fase positif dalam pembentukan pikiran, perilaku, dan pandangan yang baru sebagai wilayah kebebasan untuk masa kini dan masa depan. Gramsci membedakan hegemoni menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) tingkatan hegemoni integral (*integral*) yang menunjukkan keadaan paling ideal antara masyarakat dengan pemimpin yang ada; (2) tingkatan hegemoni merosot (*decadent*) yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara masyarakat dengan pemimpin yang ada dalam lingkungan masyarakat; dan (3) tingkatan hegemoni minimum yang menunjukkan adanya tolak belakang atau berlawanan antara masyarakat dan pemimpin (Harjito, 2014).

### b. Semiotika

Semiotika menurut Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2012) adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk menganalisis tanda. Sedangkan, tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang memiliki makna, sehingga tanda bukan hanya bahasa tetapi juga bisa berupa pengalaman, pikiran atau gagasan, perasaan, dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pierce (Nurgiyantoro, 2012) yang mengatakan sesuatu dapat dikatakan sebagai tanda bila mewakili sesuatu yang lain. Teori semiotika Pierce menurut Kaelan (2017) didasarkan pada logika karena logika berhubungan dengan sebuah penalaran dan proses penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, seperti terdapat sebuah tanda yang berupa anggukan kepala (*representamen*), kemudian mengacu pada konteks

pembicaraan (*object*), dan diartikan sebagai persetujuan (*Interpretant*). Hal tersebut dalam teori semiotika Pierce dikenal dengan relasi trikotomi atau segitiga makna, yaitu *representamen (ground)*, *object*, dan *interpretant*. Hal tersebut dalam teori semiotika Pierce dikenal dengan relasi trikotomi atau segitiga makna, yaitu *representamen (ground)*, *object*, dan *interpretant*.

Menurut Rahayu (2021) *representamen (ground)* berdasarkan penampilannya dibedakan menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*. Sedangkan, *object* berdasarkan acuannya dibagi menjadi ikon, indeks dan simbol. Kemudian, interpretasinya dibagi menjadi *rheme, dicent, dan argument*. Relasi trikotomi tersebut tidak dapat dipisahkan dan selalu berhubungan dengan rangkaian semiosis. Menurut Saleha & Yuwita (2023), semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari *representamen* atau *ground*, lalu mengacu pada sebuah objek, sehingga memunculkan interpretasi dari tanda (*ground*) tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data penelitian berupa dialog antar tokoh, monolog, narasi, dan unsur-unsur sinematografi dalam film *Humba Dreams* (2019) yang disutradarai oleh Riri Riza. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak dialog, konteks, dan alur cerita yang berhubungan dengan fokus penelitian, kemudian mencatatnya dengan menyusun tabel sekuen film untuk menunjukkan unsur naratif dan sinematografi dalam setiap peristiwa dalam cerita.

Peneliti membedakan sekuen film *Humba Dreams* menjadi 62 sekuen untuk mempermudah dalam tahap analisis data. Kategori perbedaan antara sekuen, yaitu perbedaan peristiwa dan latar suasana/tempat/waktu dalam alur cerita. Dalam menunjukkan unsur naratif dan sinematografi yang mendeteksi bentuk

hegemoni budaya yang berada di masyarakat Sumba dan adanya kritik sosial dari tingkat hegemoni yang merosot digunakan pendekatan semiotika pierce untuk memperjelas interpretasi yang terdapat dalam sekuen-sekuen dalam film. Pendekatan hegemoni yang menjadi pembahasan dalam penelitian berdasarkan teori hegemoni Gramsci yang menunjukkan terdapat tiga tingkatan, yaitu hegemoni ideal, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum. Setelah data dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi untuk menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian secara menyeluruh dan menggunakan analisis isi untuk membuat kesimpulan melalui data yang valid dengan memperhatikan konteks penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Humba Dreams* (2019) yang memiliki durasi 75 menit melibatkan banyak unsur yang menjadi variabel yang penting dalam mengungkap unsur narasi dan sinematografi, seperti yang diungkapkan oleh Ajidarma (2023) dalam bukunya yang berjudul *Film dan Pascanasionalisme* yang melibatkan *shot*, sudut pandang, warna, kecepatan gerak, gerak kamera, *aspect ratio*, tata suara, dan musik. Namun, dalam mengungkap unsur naratif yang berkaitan dengan tokoh, penokohan, latar, dan alur cerita yang didukung dengan unsur sinematografi variable-variabel penting tersebut akan diungkap dengan semiotika Pierce.

Unsur narasi dalam film *Humba Dreams* akan dibedah melalui analisis penyusunan sekuen film. Dalam film *Humba Dreams* terdapat 62 sekuen yang menyajikan alur cerita atau urutan peristiwa berupa tindakan dan dialog antar tokoh. Urutan peristiwa tersebut dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hegemoni ideal dalam masyarakat Waingapu, Sumba terdapat 9 sekuen, hegemoni merosot yang menunjukkan kritik sosial terdapat 5

sekuen, dan kesadaran tokoh martin terhadap hegemoni ideal terdapat 2 sekuen. Terdapat 46 sekuen lainnya yang membantu membentuk alur cerita sehingga didapatkan sekuen yang menjadi data penelitian.

### 1. Praktik Hegemoni Ideal dalam Masyarakat Waingapu, Sumba sebagai Lingkungan Tempat Tinggal Tokoh Martin

Dalam film *Humba Dreams* terdapat beberapa sekuen yang menggambarkan praktik hegemoni melalui kebudayaan yang ditunjukkan oleh masyarakat adat Waingapu, Sumba. Hegemoni budaya merupakan praktik kekuasaan dengan menetapkan sistem nilai, kepercayaan, upacara-upacara, bahasa, tingkah laku, dan lainnya yang disepakati oleh masyarakat. Praktik hegemoni yang dibentuk oleh masyarakat Waingapu, Sumba menunjukkan tingkat hegemoni ideal karena masyarakat adat menunjukkan praktik budaya berdasarkan warisan leluhur mereka.

Terdapat praktik hegemoni yang ideal yang ditunjukkan oleh tokoh Martin ketika pulang dari Jakarta dan bertemu dengan Mamah Raja, Jean Luc, dan Mamanya dalam waktu yang berbeda dengan salam menempel hidung, seperti yang terlihat pada tangkapan layar berikut.



**Gambar 1. Salam Menempel Hidung**  
(00.03.01 – 00.03.25)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 1

**Object:** Martin dan Mamah Raja bersalaman dengan tempel hidung dengan pengambilan gambar *medium shot*

**Interpretasi:** Dalam sekuen ini menginterpretasikan Martin yang sudah lama tidak bertemu dengan Mamah Raja melakukan penghormatan dengan

melakukan salam menempelkan hidung yang menunjukkan tidak ada lagi jarak antara dua individu dan juga sebagai bentuk pengungkapan kekerabatan.



**Gambar 2. Salam Menempel Hidung**  
(00.03.29 – 00.04.49)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 2

**Object:** Martin dan Mamanya bersalaman dengan tempel hidung dengan pengambilan gambar *medium long shot*

**Interpretasi:** Dalam sekuen ini menginterpretasikan Ibunya yang sudah lama tidak bertemu dengan Martin, sehingga mengungkapkan kerinduannya dengan menempelkan hidung sebagai bentuk salam dan menunjukkan tidak ada lagi jarak antara mereka dan juga sebagai bentuk pengungkapan kekerabatan.



**Gambar 3. Salam Menempel Hidung**  
(00.11.58 – 00.15.11)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 3

**Object:** Martin dan Jean Luc bersalaman dengan tempel hidung dengan pengambilan gambar *medium close up*

**Interpretasi:** Dalam sekuen ini menginterpretasikan Jean Luc yang sudah lama tidak bertemu dengan Martin mengungkapkan kerinduan dengan melakukan salam dengan menempelkan hidung yang menunjukkan tidak ada lagi

jarak antara dua individu dan juga sebagai bentuk pengungkapan persahabatan.

Pada ketiga tangkapan layar di atas menunjukkan praktik budaya berupa aktivitas untuk mempertahankan hubungan persaudaraan. Ketiga gambar tersebut memiliki teknik pengambilan gambar yang berbeda pada gambar (1) menggunakan teknik *medium shot* untuk memberikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh Martin dan Mamah Raja, gambar (2) menggunakan *medium long shot* untuk menunjukkan aktivitas Martin dan Ibunya yang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya atau membangun suasana, dan gambar (3) menggunakan teknik *medium close up* untuk menampilkan emosi tokoh Jean Luc yang sangat bahagia bertemu dengan teman lamanya (Martin), tetapi dari ketiga gambar tersebut memiliki latar suasana yang sama, yaitu menunjukkan kebahagiaan.

Ketiga tangkapan layar di atas menunjukkan salam dalam budaya Sumba yang tidak saling berjabat tangan, tetapi menempelkan hidung seperti yang dilakukan oleh tokoh Martin kepada tokoh Mamah Raja, Ibunya, dan Jean Luc. Tradisi salam dengan menempel hidung merupakan warisan leluhur masyarakat Sumba yang memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah bagian Sumba, seperti Martin yang tinggal di *paraingu* atau kampung yang terletak di daerah Prailiu, Waingapu bagian Sumba Timur menyebutnya dengan istilah *Papuduk*. *Papuduk* merupakan bentuk komunikasi nonverbal dengan menempel hidung tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, usia, dan status sosial, seperti pada gambar (2) tokoh Martin yang menempel hidung dengan Jean Luc yang berjenis kelamin laki-laki menjadi suatu hal yang wajar karena menempel hidung tersebut memiliki konteks sebagai bentuk menjaga persahabatan. Hal tersebut juga menunjukkan tidak adanya jarak antara setiap individu. Menurut Amah & Firdausi (2023) tradisi *papuduk* meniru kebiasaan yang dilakukan oleh semut merah yang

saling bertempelan/bersalaman ketika berhadapan dan menjadi lambang persaudaraan atau persahabatan. Sedangkan, pada gambar (1) menunjukkan Martin melakukan tradisi *papuduk* kepada Mamah Raja yang memiliki status sosial bangasawan (*maramba*), sedangkan Martin masyarakat biasa (*kabihu*). Hal tersebut menunjukkan tradisi *papuduk* tidak memandang status sosial, umur, dan jenis kelamin karena tradisi *papuduk* tersebut yang dilakukan sebagai bentuk kekerabatan atau persaudaraan dalam satu lingkungan masyarakat di *paraingu*. Begitu juga, pada gambar (3) yang menunjukkan tradisi *papuduk* dilakukan antara Martin dan Ibunya sebagai ungkapan rindu Ibu kepada anaknya yang sudah lama tidak pulang, sehingga memberikan gambaran tidak ada jarak lagi antara mereka dan menunjukkan hubungan kerabat sebagai keluarga. Dengan demikian, tradisi *papuduk* dalam masyarakat Waingapu, Sumba Timur yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam film menjadi praktik hegemoni kebudayaan yang ideal.

Praktik hegemoni kebudayaan yang ideal juga ditunjukkan pada sekuen dimunculkannya tokoh *Nggodu* (tokoh spiritual) yang dipercaya oleh masyarakat *paraingu* Prailiu, Sumba Timur, seperti yang terlihat pada dialog dan tanggapan gambar berikut.



**Gambar 4. Mama Martin Menyampaikan Nggodu Akan Menyampaikan Wasiat (00.07.34 – 00.08.36)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)  
**Sign:** gambar 5 dan dialog (terjemahan) Mama Martin: “Ini mungkin satu wasiat terakhir sebelum bapakmu dimakamkan.

Ada barang-barang Bapak simpan sudah lama di kamar, tapi Mama kurang perhatikan. *Nggodu* pernah bertemu bapakmu di mimpi. Dia lihat kotak itu. *Nggodu* bilang bapakmu berpesan agar kotak itu dibuka bersamamu di tanah Humba. Malam ini kita upacara. Kau mengerti?"

Martin memberikan raut keberatan.

**Object:** Mama Martin memberikan informasi kepada Martin mengenai wasiat bapaknya yang diambil gambarnya menggunakan *medium long shot*

**Interpretasi:** Mama Martin menyampaikan informasi perihal wasiat tersebut agar Martin tidak meremehkannya meskipun wasiat tersebut datang melalui mimpi *Nggodu*. Hal tersebut sangat penting artinya bagi masyarakat Sumba terutama mama Martin untuk Martin menerima wasiat tersebut melalui upacara yang akan dilakukan bersama *Nggodu* karena wasiat tersebut harus Martin terima di tanah Humba tidak bisa diwakili oleh orang lain.

Pada gambar (4) menginterpretasinya Mama Martin yang sedang berbicara suatu perihal yang penting kepada Martin, meskipun berlatar tempat di teras rumah besar (*uma bakul*) dengan teknik pengambilan gambar *medium long shot* yang memperjelas aktivitas dan gestur yang dilakukan Martin dan Ibunya dengan memperlihatkan kondisi sekitar. Pada gambar (4) memperlihatkan Mama Martin menyampaikan informasi penting mengenai mimpi wasiat almarhum bapak Martin melalui mimpi *Nggodu* yang mengharuskan Martin untuk pulang ke Sumba dan meninggalkan kuliahnya sebagai mahasiswa film semester akhir di Jakarta. Diperkuat dengan dialog antar tokoh Martin dengan Mamanya yang menunjukkan pesan yang akan disampaikan oleh *Nggodu* sangat penting agar almarhum bapaknya tenang sebelum dimakamkan. Masyarakat Sumba percaya orang yang sudah mati akan memulai kehidupan baru di alam akhirat dan arwah yang sudah mati akan membantu masyarakat yang masih hidup untuk

mendatangkan kesejahteraan, sehingga Martin harus menerima dan memenuhi wasiat tersebut. Masyarakat Prailiu, Waingapu berpegang teguh dengan warisan budaya leluhur, salah satunya tidak mengabaikan informasi yang disampaikan oleh *Nggodu* sebagai tokoh spiritual meskipun informasi tersebut didapat melalui mimpinya, apalagi informasi tersebut berkaitan dengan pesan dari orang yang sudah mati. Istilah *Nggodu* dalam masyarakat adat Prailiu berkedudukan sebagai paranormal yang dapat berhubungan dengan arwah yang sudah meninggal, sehingga pesan yang didapatkan oleh *Nggodu* tidak bisa diabaikan, sehingga masyarakat adat mendesak Martin untuk segera memenuhi wasiat tersebut. Kepercayaan terhadap tokoh spiritual tersebut sebagai bentuk ide-ide yang menjadi sistem kebudayaan sebagai praktik hegemoni kebudayaan yang ideal.

Penyampaian wasiat oleh *Nggodu* kepada Martin dilakukan melalui upacara. Upacara tersebut untuk meminta arahan atau petunjuk kepada arwah leluhur agar mereka mengetahui wasiat tersebut mendatangkan malapetaka atau tidak. Terdapat banyak upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba yang menjadi praktik hegemoni budaya yang ideal. Upacara dalam masyarakat Sumba dianggap sebagai kekayaan, berikut upacara adat yang terdapat dalam film *Humba Dreams*.



**Gambar 5. Upacara Penyampaian Wasiat (00.10.07 – 00.11. 11)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 5

**Object:** Martin dan Mamanya sedang diberitahu oleh asiten *Nggodu* dengan

teknik pengambilan gambar *medium long shot*

**Interpretasi:** Martin yang ditemani Mamanya menunggu *Nggodu* menjalankan prosesi upacara untuk penyampaian wasiat, terdapat ayam yang dipegang oleh asisten *Nggodu* yang disembelih kemudian diambil bagian organ dalam ayam untuk mengetahui nasib atau keberuntungan untuk Martin dalam menjalankan wasiat dari Bapaknyanya.



**Gambar 6. *Nggodu* Meminta Izin Kepada Jenazah Bapaknyanya Martin**  
(00.10.07 – 00.11.11)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 6

**Object:** *Nggodu* sedang meminta izin kepada jenazah Bapaknyanya Martin dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*

**Interpretasi:** *Nggodu* meminta izin kepada jenazah Bapaknyanya Martin yang belum dikuburkan selama hampir tiga tahun agar bisa menyampaikan wasiatnya kepada Martin.



**Gambar 7. Upacara Penguburan**  
(01.05.57 – 01.07.43)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 7

**Object:** peti mayat diangkat bersama-sama oleh warga dengan teknik pengambilan gambar *long shot*

**Interpretasi:** Masyarakat bergotong royong menjalankan upacara adat penguburan agar roh orang yang dikuburkan diterima oleh

Tuhan. Dalam prosesi penguburan tersebut terdapat beberapa prosesi yang dilakukan.

Pada tangkapan layar gambar (5), (6), dan (7) memperlihatkan upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka dan menciptakan keselamatan untuk tujuan tertentu. Dalam tangkapan layar tersebut memiliki suasana yang mistis seperti diperlihatkan peti mati dan jenazah, serta musik dan efek suara yang memiliki unsur magis. Pada tangkapan layar gambar (5) menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* untuk menggambarkan Martin yang berpenampilan tidak seperti biasanya, dia mengenakan kain tenun dan ikat kepala sebagai pakaian yang formal dalam menjalankan upacara adat dan terdapat ayam yang dipegang oleh asisten *Nggodu* untuk disembelih kemudian diambil bagian organ dalam ayam untuk mengetahui nasib atau keberuntungan untuk Martin dalam menjalankan wasiat dari Bapaknyanya.

Martin yang menunggu *Nggodu* menjalankan prosesi meminta izin kepada jenazah Bapaknyanya yang dibuntel dengan kain, seperti yang terlihat pada gambar (6) yang menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Jenazah tersebut sudah diawetkan dengan disuntik formalin selama hampir tiga tahun. Dalam kepercayaan masyarakat Sumba terdapat biaya yang besar untuk upacara penguburan, sehingga bagi keluarga yang belum memiliki uang yang cukup jenazah diawetkan dengan disuntik formalin dan dilapisi kain sebanyak 60 lembar dengan posisi badan meringkuk seperti bayi di dalam kandungan, sehingga jenazah terlihat seperti buntelan kain dan diletakan di kamar khusus dalam rumah (Handini et al., 2016). Bagi keluarga yang sudah memiliki uang yang cukup maka dilakukan upacara penguburan, seperti yang terdapat pada gambar (7) dengan teknik pengambilan gambar *long shot* yang memperlihatkan suasana masyarakat saling bergotong royong dalam prosesi penguburan dan terdapat unsur pendukung berupa suara

nyanyian tradisional yang seperti memiliki nada suara yang magis. Dalam upacara penguburan masyarakat Sumba melalui beberapa tahap prosesi, salah satunya penyembelihan kuda yang bertujuan untuk mengantarkan arwah yang sudah meninggal. Upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumba dianggap sebagai kekayaan bagi mereka dan hal tersebut mempraktikkan hegemoni budaya yang ideal karena masih mempertahankan sebagai warisan dari leluhur. Selain itu, terdapat praktik hegemoni yang ideal dalam mata pencarian, seperti yang terlihat pada tangkapan layar berikut.



**Gambar 8. Sawah yang Luas Sebagai Lahan Pertanian** (00.59.25 – 01.00.35)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 8

**Object:** hamparan sawah yang luas dengan teknik pengambilan gambar very long shot

**Interpretasi:** Sawah yang luas digunakan oleh masyarakat Sumba untuk bertani dan sebagai tempat mencari nafkah.



**Gambar 9. Pembuatan Kerajinan Kain Tenun** (01.03.00 – 01.04.16)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 9

**Object:** orang sedang bertenun dengan teknik pengambilan gambar medium shot

**Interpretasi:** membuat kerajinan tenun dilakukan oleh perempuan Sumba sebagai

mata pencarian mereka untuk dijual atau digunakan sendiri.



**Gambar 10. Peternakan Kuda** (00.04.50 – 00.05.33)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 10

**Object:** kandang kuda dan kudanya

**Interpretasi:** kandang menjadi tempat perawatan hewan-hewan yang dijadikan sebagai mata pencarian masyarakat Sumba dan juga upacara keagamaan, tidak hanya hewan kuda tetapi terdapat beberapa hewan lainnya, seperti sapi, kambing, dan babi.

Pada gambar (8), (9), dan (10) menunjukkan mata pencarian masyarakat Sumba sebagai petani, peternak, dan penenun. Sescen yang menunjukkan kegiatan tersebut beberapa kali ditampilkan secara berulang dalam film. Pada gambar (8) hamparan sawah diperlihatkan dengan teknik *long shot* untuk memperlihatkan sawah yang berada di lingkungan masyarakat Prailiu, Waingapu sangat luas dan juga masih digunakan untuk bertani. Hal tersebut digunakan sebagai mata pencarian dan juga memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Begitu juga dengan gambar (10) yang menunjukkan kandang kuda dengan teknik *long shot* untuk menjelaskan kondisi kandang kuda yang dirawat dengan baik karena terlihat bersih dan kuda memiliki makna, selain bertani masyarakat Sumba bermata pencarian sebagai peternak hewan, seperti kuda, sapi, kambing, kerbau, dan babi. Namun, hewan-hewan tersebut juga bisa digunakan sebagai kebutuhan adat terutama kuda, sapi, dan kerbau (Maria & Limbeng, 2017). Sedangkan, pada gambar (9) menggunakan teknik *mediun shot* untuk menunjukkan bertentun yang dikerjakan

oleh perempuan karena membutuhkan ketelitian dan keahlian. Kerajinan tenun Sumba sudah menjadi ciri khas buah tangan bila wisatawan datang ke tanah Sumba, sehingga bisa menjadi mata pencarian perempuan Sumba untuk memperoleh uang. Namun, tenun yang bermutu tinggi hanya digunakan untuk upacara adat atau koleksi saja tidak untuk dijual (Maria & Limbeng, 2017). Kebudayaan yang berbentuk ide-ide yang secara turun-temurun dilestarikan, seperti mata pencarian bertani, beternak, dan menenun merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sumba sebagai bentuk praktik hegemoni yang ideal.

## 2. Hegemoni Merosot yang Menunjukkan Kritik Sosial

Dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza juga terdapat praktik hegemoni yang merosot yang diperlihatkan oleh beberapa tokoh dalam film, terutama tokoh Martin. Praktik hegemoni kebudayaan yang merosot yang terjadi di masyarakat menunjukkan bentuk kritik terhadap praktik hegemoni yang ideal, seperti tokoh Martin yang menggampangkan wasiat yang ia dapat dari Bapaknya. Berikut tangkapan layar dan dialognya.



**Gambar 11. Martin Yang Berencana Membawa Roll Film Ke Jakarta**

(00.15.44 – 00.17.35)

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 11 dan dialog (terjemahan) Mama Martin: “Kamu mau sekolah film. Sana, tanya di Pasar Waingapu sana, bahan apa yang bisa cuci supaya kita bisa lihat. Ini gambar film bapakmu yang buat, dia ingin kita lihat. Jangan kau coba-coba kembali ke Jakarta. Paham kau?”

**Object:** Martin yang berencana membawa roll film untuk dibawa ke Jakarta dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*.

**Interpretasi:** Martin yang tidak memahami makna wasiat yang diberikan kepadanya berencana untuk membawa roll film tersebut ke Jakarta, nanti diberitahu isinya apa bila ia berhasil mencuci di Jakarta. Namun, ditentang oleh Mamanya.



**Gambar 12. Martin Menjelaskan Kepada Latif (Teman Kuliahnya) Mengenai Wasiat (00.29.24 – 00.30.16)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 12 dan dialog

Martin: “Kali ini agak ribet, Tif. Ada pesan datang dari bokap gua.”

Latif: “Lah, bokap lu bukannya udah lama meninggal yah? Pesan datang gimana? Halo Tin?”

Martin: “Pesannya datang lewat penghubung gitu. Kita sih nyebutnya *Nggodu*. Semacam dukun. Agak ngga masuk akal sih memang.”

Latif: “Ya, iyalah.”

Martin: “Gua jadi susah nih ngelesnya. Intinya gua juga pengen cepet balik kok ini. Sabar dikit lagi yah.”

**Object:** Martin menjelaskan kepada Latif mengenai pesan yang tidak masuk akal dari Bapaknya dengan menggunakan teknik *medium shot*.

**Interpretasi:** Martin yang kesal tidak bisa kembali ke Jakarta menyampaikannya kepada Latif sebagai teman kelompoknya di kampus karena ia harus menyelesaikan wasiat yang tidak masuk akal dari Bapaknya yang datang dari *Nggodu*.

Pada gambar (11) dan (12) menunjukkan praktik hegemoni budaya yang merosot pada diri tokoh Martin.

Tokoh Martin yang mengabaikan atau tidak menganggap penting mengenai wasiat yang datang dari Bapaknya melalui *Nggodu*. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang berada di lingkungannya yang sangat menginginkan Martin segera mengetahui cara untuk mencuci film, sehingga Mamanya mendesak Martin seperti terlihat pada gambar (11) yang diambil dengan teknik *medium shot*. Mamanya Martin memiliki pola pikir yang terbalik dengan Martin. Martin yang berkuliah film di Jakarta dianggap tidak penting, justru Martin diperintahkan ke Pasar Waingapu untuk menanyakan tentang film. Terdapat kritik sosial dalam data tersebut, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat adat tentang pentingnya pendidikan formal dan mereka lebih mempercayai informasi yang didapat dari leluhur mereka. Martin yang mengabaikan wasiat yang datang melalui *Nggodu* diperkuat dengan gambar (12). Martin mengungkapkan kepada Latif sebagai teman kampusnya mengenai wasiat yang didapatnya kurang masuk akal, sehingga terdapat hegemoni yang merosot dalam diri Martin karena meragukan atau tidak percaya terhadap *Nggodu*.

Tingkat Hegemoni merosot juga terdapat dalam diri Martin yang melakukan hubungan badan dengan tokoh Ana tanpa adanya ikatan pernikahan, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 13. Martin dan Ana Tidur Bersama Tanpa Adanya Ikatan Pernikahan (01.10.41 – 01.11.33)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 13

**Object:** Martin dan Ana berada di atas tempat tidur tanpa baju

**Interpretasi:** Martin dan Ana melanggar norma masyarakat, yaitu bersetubuh tanpa

status pernikahan. Hal tersebut bukan hanya norma masyarakat adat Sumba, tetapi seharusnya Martin sebagai masyarakat adat berpegang teguh dalam norma yang berlaku bila ingin melakukan hubungan badan harus melakukan upacara pernikahan terlebih dahulu.

Pada gambar (13) dengan menggunakan teknik *medium shot* memperjelas raut wajah Martin yang tidur disamping Ana tanpa menggunakan baju yang menunjukkan tingkat hegemoni budaya yang merosot pada diri keduanya. Mereka mengabaikan kesakralan upacara pernikahan dalam masyarakat adat Sumba atau mereka telah melanggar norma yang terdapat di masyarakat. Martin yang sudah memiliki pola pikir yang terpengaruh dengan masyarakat modern menunjukkan hal-hal yang tidak sejalan dengan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya, sehingga terdapat praktik hegemoni budaya pada tingkat merosot. Hal tersebut menunjukkan kritik kepada masyarakat adat yang terpengaruh dengan pergaulan bebas masyarakat modern harus bisa memilih yang bisa untuk ditiru.

Tingkat hegemoni budaya yang merosot juga terdapat pada mata pencarian dan kepercayaan masyarakat adat, yang terlihat pada tangkapan layar berikut.



**Gambar 14. Terlihat Pajangan Foto yang Kepercayaan Kristen (00.08.37 – 00.09.22)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 14

**Object:** Lukisan dinding agama Kristen

**Interpretasi:** Lukisan tersebut menginterpretasikan penghuni rumah memiliki agama Kristen.



**Gambar 15. Masyarakat Menyampaikan Kehilangan Anggota keluarganya sebagai Pekerja Imigran (00.11.58 – 00.15.11)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 15 dan dialog (terjemahan)

Wanita baju putih: “Mereka penganut Marapu. Pernikahan mereka tidak tercatat di KUA. Jadi, anak seperti Maria tak punya akta kelahiran. Saat mereka mencari kerja, agen ilegal membuat mereka dokumen palsu.”

**Object:** Keluarga korban pegawai imigran memberitai melalui radio

**Interpretasi:** Radio digunakan sebagai media penyebar informasi untuk mencari orang hilang yang bekerja menjadi pegawai imigran.

Data yang terdapat pada gambar (14) dan (15) saling berkesinambungan. Pada gambar (14) dengan teknik *medium close up* memperlihatkan lukisan dinding dengan menginterpretasikan agama Kristen dan pada dialog yang memperjelas gambar (15) membahas kepercayaan *Marapu*. Masyarakat Sumba awalnya menganut kepercayaan *Marapu* yang melakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Namun, terdapat praktik hegemoni yang merosot di masyarakat ketika kedatangan agama baru seperti Kristen sehingga kepercayaan *Marapu* yang telah diwarisi oleh leluhur memudar seperti yang terlihat pada gambar (14) terdapat penganut agama Kristen di lingkungan masyarakat Prailiu, Waingapu. Sedangkan, gambar (15) dengan dialognya menjelaskan adanya praktik hegemoni kebudayaan yang merosot pada mata pencarian. Masyarakat adat dengan mudah termakan iklan agen ilegal pencari kerja. Masyarakat rela memalsukan dokumen pribadi karena mereka tidak

memilikinya, sehingga ketika terjadi kasus keluarga sulit untuk mencari informasi. Masyarakat adat khususnya anak muda memiliki gengsi terhadap pekerjaan sebagai petani, peternak, dan penenun, sehingga mereka memilih menjadi pekerja imigran ilegal ke luar negeri dengan berharap bisa meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya padahal mereka sedang dijebak. Terdapat kritik sosial yang melatarbelakangi adanya perdagangan orang, yaitu kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat adat mengenai pekerjaan yang ditawarkan oleh agen pencari kerja ilegal.

### 3. Kesadaran Tokoh Martin terhadap Hegemoni Ideal dalam Lingkungan Tempat Tinggalnya

Seseorang yang telah mengalami hegemoni budaya yang merosot dapat kembali pada tingkat hegemoni budaya yang ideal, seperti Martin yang menyadari kebudayaan yang berada di lingkungannya sangat kaya dan bila ia ingin menjadi sutradara tidak harus ke Jakarta, seperti yang terlihat pada tangkapan layar berikut.



**Gambar 16. Martin Mendokumentasikan Upacara Penguburan (01.05.57 – 01.07.43)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 16

**Object:** Martin menggunakan kamera Bapaknya

**Interpretasi:** Martin sebagai masyarakat adat Sumba sadar menjadi sutradara juga bisa dengan cara mengabdikan kepada lingkungannya dengan mengabadikan moment yang berharga bagi adatnya.



**Gambar 17. Marin Mendokumentasikan Keluarga yang Menjadi Korban Pegawai Imigran dan Orang-Orang Penting di Lingkungan Adatnya (01.07.44 – 01.08.44)**

**Sumber:** Film *Humba Dreams* (2019)

**Sign:** gambar 17

**Object:** Martin mengarahkan posisi orang untuk direkam

**Interpretasi:** Martin berusaha untuk mendokumentasikan moment berharga yang berada di lingkungannya seperti Bapakny.

Pada data tangkapan layar gambar (16) dan (17) menunjukkan adanya pergeseran hegemoni yang merosot kepada tingkat hegemoni yang ideal pada diri Martin. Martin yang awalnya kesal karena tidak bisa kembali ke Jakarta karena wasiat yang disampaikan oleh *Nggodu* dari Bapakny. Namun, proses memenuhi wasiat tersebut membuat Martin sadar menjadi sutradara bisa melalui lingkungannya yang kaya akan nilai budaya, sehingga ia memilih meninggalkan kuliah filmnya di Jakarta dan menetap di tanah Humba seperti keinginan Mamanya. Tingkat hegemoni budaya yang ideal pada diri Martin menjadi bentuk pengabdianya terhadap lingkungannya untuk mengabadikan moment, seperti upacara adat dan konflik yang terjadi di masyarakat. Namun, perilaku masyarakat modern dalam diri Martin masih tetap terbawa, meskipun dia menunjukkan kembali pada tingkat hegemoni yang ideal.

## SIMPULAN

Praktik hegemoni budaya yang terdapat dalam film *Humba Dreams* (2019) karya Riri Riza ditunjukkan dalam bentuk kekuasaan yang menerapkan nilai dan kebiasaan yang berdasarkan warisan

leluhur, sehingga dapat dimaknai sebagai tanda dan simbol. Praktik hegemoni budaya tersebut mengalami dinamika khususnya pada tokoh Martin. Martin yang tinggal dilingkungan adat Prailiu, Waingapu, Sumba Timur berada pada praktik hegemoni budaya yang ideal, tetapi diri Martin mengalami tingkat hegemoni budaya yang merosot karena sudah terpengaruh dengan pola pikir orang Jakarta, seperti mengabaikan wasiat Bapakny yang datang melalui mimpi *Nggodu*. Namun, dalam proses memenuhi wasiat tokoh Martin sadar akan praktik hegemoni budaya yang ideal dalam lingkungannya, sehingga keinginan yang ingin kembali ke Jakarta untuk menjadi sutradara diurungkan dan ia menjadi sutradara melalui nilai kebudayaan dan konflik sosial yang berada di lingkungannya. Dinamika hegemoni tersebut diperjelas dengan unsur sinematografi yang diungkap melalui semiotika Pierce.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2023). *Film dan Pascanasionalisme*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amah, Y. N. T., & Firdausi, F. U. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur dalam Tradisi Cium Hidung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 742–750.
- Handini, R., Geria, I. M., & Simanjuntak, T. (2016). *Pesona Budaya Sumba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*. Semarang: UPGRI PRESS.

- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maria, S., & Limbeng, J. P. (2017). *Marapu di Pulau Sumba*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mazida, F., Setyadi, A., & Pujiastuti, S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik). *NUSA*, 16(4), 439–447.
- Nurgiyantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36.
- Riza, R. (2019). *Humba Dreams*. Indonesia: Miles Films.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya*, 3(1), 65–72.
- Salsabila, F. A., & Fatawi, N. F. (2023). Hegemoni Budaya Masyarakat dalam Film KKN di Desa Penari Karya Simple Man (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 695–702.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, 5, 11–33.
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Gowa: Alauddin University Press.
- Zulkifli, (2024). Aspek-Aspek Kebudayaan Daerah Dalam Novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 204 – 211.